

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara maju yang diakui secara global, dikenal karena kekuatan ekonominya yang signifikan, kemajuan teknologi yang pesat, serta standar kualitas hidup yang tinggi (KBDJ, n.d.). Meski demikian, Jepang ternyata menghadapi tantangan sosial-ekonomi akibat perubahan demografis dan kesenjangan gender dalam masyarakatnya. Proyek Ikumen merupakan salah satu kebijakan yang dirancang untuk mengatasi masalah ini, terutama dalam hal partisipasi pria dalam peran domestik dan keluarga.

Untuk mengatasi masalah ketimpangan peran gender yang ada, pemerintah Jepang, melalui Proyek Ikumen (*ikumen purojekuto*/イクメンプロジェクト) mencoba mendorong keterlibatan peran ayah dalam mengasuh anak dengan memberikan citra “superhero” untuk para ayah yang mau mengambil peran dalam pengasuhan anak. Hal ini tergambar dalam poster kampanye pertama yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang berikut.



Gambar 1.1 Poster Proyek Ikumen 2010

Sumber: (Brüning, 2020)

Ikumen merupakan istilah yang terdiri atas gabungan dua kata: 育(*iku*) yang berasal dari kata 育児 (*ikuji*) ‘pengasuhan anak’ dan *men* ‘pria’, sehingga istilah ini menggambarkan lelaki yang terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Proyek Ikumen ini dikampanyekan melalui organisasi NPO Fathering Japan dengan menghimpun perhatian dan dukungan masyarakat serta pemerintah, silkan kerjasama yang erat dengan pemerintah dalam daksetaraan gender dan mereduksi stereotip gender yang



ada dua faktor utama yang mendorong pemerintah Jepang Proyek Ikumen. Pertama, karena pada tahun 2005, Jepang memiliki angka kelahiran terendah atau mencapai angka 1.26%

kelahiran per perempuan (MHLW, 2010). Dengan keadaan tersebut, perekonomian Jepang juga ikut terancam karena jumlah tenaga kerja otomatis akan berkurang di masa mendatang. Hal ini kemudian menjadi perhatian bagi pemerintah Jepang.

Dari kondisi di atas, Jepang dihadapkan dengan 2 situasi di mana penduduknya harus memilih pekerjaan atau pernikahan. Solusi yang diberikan adalah adanya reformasi *work-style* untuk mencapai *work-life balance* (WLB). Kerangka kerja ini sudah mencakup limitasi jam kerja dan sistem cuti asuh anak yang diatur dalam Child Care and Family Care Leave Law tahun 2008. Manfaatnya, suami yang ambil cuti ini tetap didukung secara finansial oleh tempat kerjanya, sehingga dapat mendorong laki-laki untuk lebih berpartisipasi dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga. Namun, usaha Jepang hingga saat itu dianggap masih kurang konkret.

Pada tahun 2009, Jepang menerima kritik yang tertuang dalam dokumen CEDAW (*The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*) dari PBB terkait ketidaksetaraan antara kaum lelaki dan perempuan di berbagai bidang kehidupan khususnya kesenjangan yang terjadi pada bidang pekerjaan dan rumah tangga. Menanggapi hal tersebut, Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang meluncurkan Proyek Ikumen pada bulan Juni 2010 secara nasional sebagai *counter image* (wacana alternatif) dari dominasi stereotip gender pada saat itu (Soghe & Pangau, 2023; Rudiono & Prakoso, 2020).

Pentingnya Proyek Ikumen tidak hanya terletak pada dampaknya terhadap keluarga, tetapi juga pada potensi untuk mempengaruhi struktur sosial yang lebih luas. Ketika ayah mulai mengambil peran aktif dalam pengasuhan, hal ini dapat mengubah persepsi masyarakat tentang tanggung jawab gender. Dengan demikian, proyek ini berpotensi untuk menciptakan perubahan yang lebih mendalam dalam cara pandang masyarakat terhadap kesetaraan gender.

Ishii-Kuntz (2019) menyebutkan bahwa Proyek Ikumen banyak mendapatkan dukungan mulai dari kalangan ibu rumah tangga, selebriti, hingga organisasi seperti NPO, serikat pekerja, perusahaan, maupun pemerintah lokal. Dengan cakupan medan implementasi yang luas dan respons yang baik oleh masyarakat Jepang, proyek ini terus berkembang secara masif sejak diluncurkan tahun 2010 hingga saat ini, dengan laporan kegiatan per tahun fiskal (mulai tahun 2011) yang tersedia pada laman resmi proyek ini. Sehingga, penelitian ini



a perkembangan Proyek Ikumen sejak didirikannya, yakni 2024.

engan topik *ikumen* sudah banyak diteliti sebelumnya dengan a. Akan tetapi, belum ada penelitian yang membahas secara perkembangan Proyek Ikumen ini. Kebanyakan karya ilmiah hanya membahas mengenai peran Proyek Ikumen dalam

mengatasi problema ketimpangan gender, karakterisasi sosok *Ikumen* dalam film atau anime, ataupun menyorot proyek ini sebagai upaya pemerintah Jepang untuk mendorong partisipasi ayah dalam pengasuhan anak dan/atau pekerjaan rumah tangga. Meski begitu, penulis tetap menggunakan beberapa di antara karya ilmiah tersebut untuk dijadikan acuan dalam penulisan penelitian ini karena masih dalam topik yang sama, hanya saja penelitian ini akan dianalisis dari sudut pandang historisnya, sehingga akan meninjau ke belakang dan mengkaji perkembangannya. Adapun penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut.

Penelitian pertama berupa jurnal yang berjudul “Tantangan yang Dihadapi Kawachi Daikichi dalam Perannya sebagai Seorang *Ikumen* pada Film Usagi Drop Live Action” yang ditulis oleh Putu Pebri Suardika, Ni Nengah Suartini, dan I Wayan Sadyana pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, konsep tantangan; gender; *Ikumen*; serta bentuk-bentuk peran ayah dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga digunakan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi Daikichi dalam perannya sebagai seorang *Ikumen*. Hasil dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa fenomena *Ikumen* yang sedang terjadi di Jepang tidak seindah yang dibayangkan oleh masyarakat karena dalam kenyataannya masih terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi oleh seorang *Ikumen*.

Penelitian kedua ini merupakan jurnal yang ditulis oleh Yusy Widarahesti pada tahun 2018 yang berjudul “Fathering Japan: Diskursus Alternatif dalam Hegemoni Ketidaksetaraan Gender di Jepang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskursus alternatif untuk menganalisis peran gerakan sosial “*Fathering Japan*” (*Ikumen*) sebagai ideologi perlawanan dari mitologi budaya Jepang, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui Analisis Wacana oleh Ernesto dan Chantal Mouffe. Hasil yang didapatkan adalah bahwa gerakan *ikumen* yang didukung pemerintah Jepang menjadi alternatif untuk mengatasi ketimpangan gender dan penurunan angka kelahiran, dengan mempromosikan peran ayah dalam ranah domestik sebagai bagian dari upaya kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian selanjutnya masih berbentuk artikel jurnal, ditulis oleh Indun Roosiani yang berjudul “Pengaruh *Ikumen* terhadap Keluarga Jepang Modern” di tahun 2020. Penelitian ini berfokus pada penelisikan peran *Ikumen* dalam masyarakat Jepang serta pengaruhnya terhadap keluarga modern di Jepang. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan dan



yang valid melalui sumber jurnal atau sumber data lainnya. menunjukkan bahwa keterlibatan pria dalam pengasuhan ayah bagi terbentuknya keluarga modern. Pada uraian di atas, ketiga penelitian terdahulu ini sama-sama tentang *ikumen* seperti penelitian ini. Hanya saja, penelitian Suardika, dkk hanya berfokus pada konsep *ikumen* dan bentuk-

bentuk peran serta tantangan yang dihadapi karakter utamanya sebagai *Ikumen* tanpa menjelaskan latar belakang dibentuknya Proyek Ikumen. Begitu pula dengan Yusy Widarahesti, ia hanya menyorot *Ikumen* sebagai perlawanan atas hegemoni ketidaksetaraan gender di Jepang, sehingga tidak secara khusus membahas mengenai perkembangan proyek ini. Di sisi lain, penelitian oleh Indun Roosiani menitikberatkan pada pengaruh *Ikumen* terhadap terbentuknya keluarga modern. Meski sudah mengkaji perkembangan proyek ini, namun penelitian ini tidak mengeksplor lebih jauh implementasi atau inisiatif pemerintah Jepang yang ditemukan dalam laman resmi proyek ini.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang diperoleh adalah; 1) bagaimana perkembangan Proyek Ikumen di Jepang dari tahun fiskal 2011 hingga 2024 sebagaimana tercermin dalam Laporan Aktivitas Tahunan yang disajikan pada *website* resminya? dan 2) bagaimana *website* resmi Proyek Ikumen digunakan sebagai media untuk menyebarkan kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak?

Untuk mengkaji perkembangan Proyek Ikumen ini, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan data berupa dokumentasi, laporan, maupun arsip yang bersumber dari laman resmi proyek ini guna memastikan orisinalitas dan kredibilitas sumber sejarah.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dituliskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan Proyek Ikumen di Jepang dari tahun 2011 hingga 2024 dalam *website* (situs web) resminya. Penelitian ini akan berusaha menyajikan argumen dan teori yang jelas untuk menjelaskan bagaimana *situs web* ini digunakan sebagai media penyebaran kesadaran terhadap pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Dari segi manfaat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan untuk penelitian selanjutnya yang serupa, khususnya dalam bidang studi pengasuhan anak dan kebijakan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kesadaran dan pemahaman kita tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, serta membantu mengurangi stigma sosial yang selama ini menghalangi keterlibatan pria dalam peran domestik.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Historiografi

Heryati (2017) menjelaskan bahwa sejarah memiliki sifat empiris, yang berarti sangat bergantung pada pengalaman manusia sebagai objek yang tercatat dalam berbagai dokumen dan memori kolektif. Catatan tersebut kemudian diteliti oleh sejarawan untuk mengidentifikasi fakta-fakta sejarah. Setelah itu, fakta-fakta tersebut diolah dan disusun menjadi sebuah sintesis (menghubungkan fakta untuk membentuk narasi utuh) yang menghasilkan interpretasi tertentu terhadap peristiwa yang terjadi. Hasil dari proses ini dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah, yang dikenal sebagai historiografi.

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Historiografi merupakan proses pengolahan sumber sejarah yang melibatkan proses pemilihan, pengolahan, dan penyajian fakta-fakta sejarah ke dalam sebuah narasi ilmiah. Penulisan sejarah ini bukan sekadar penyampaian fakta, melainkan melibatkan interpretasi dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber sejarah yang tersedia. Dalam konteks ini, historiografi tidak hanya berperan sebagai sarana untuk mencatat peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi medium untuk memahami bagaimana narasi sejarah dibentuk oleh sudut pandang penulisnya dengan tetap memperhatikan kredibilitas dan otentisitas sumber sejarah.

Historiografi dapat diartikan sebagai rekonstruksi atau perkembangan penulisan sejarah dari masa ke masa yang berperan sebagai media bagi sejarawan untuk mengomunikasikan temuan-temuan serta ide-ide mereka kepada masyarakat luas. Sejalan dengan hal itu, Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah (2005), menjelaskan bahwa historiografi harus ditulis dengan berdasar pada fakta atau data yang dikumpulkan untuk kemudian diuji dan diinterpretasi melalui analisis yang bersifat ilmiah. Dalam penelitian ini, pendekatan historiografi digunakan untuk menelaah perkembangan Proyek Ikumen di Jepang, dengan menelisik dan meninjau implementasi dan inisiatif yang dilakukan pemerintah Jepang selama proyek ini berlangsung sejak dibentuknya proyek ini pada tahun 2010.

2.2 Proyek Ikumen



Istilah *ikumen* pertama kali digunakan oleh seorang *salaryman* di awal 2010-an (Mason, 2018). Kata *ikumen* sendiri berasal dari gabungan kata *iku* yang berarti mengasuh, dan *men* dari *ikemen* (イケメン) yang berarti tampan, sehingga *ikumen* merujuk pada "laki-laki yang terlibat dalam asuhan anak". Hal ini sejalan dengan slogan pada logo Proyek

Ikumen yang memiliki makna “pria yang terlibat dalam pengasuhan/tumbuh kembang anak dapat membawa perubahan bagi keluarga dan masyarakat”.



Gambar 2.1 Logo Proyek Ikumen

(Sumber: Situs Web Proyek Ikumen ikumen-project.mhlw.go.jp)

Proyek Ikumen ini merupakan pengejawantahan atau inisiatif yang diluncurkan oleh pemerintah Jepang untuk mendorong laki-laki agar lebih aktif dalam peran pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga, serta untuk mengubah pandangan masyarakat tentang peran gender tradisional.

Tujuan utama dari proyek ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga, mengubah stereotip gender yang menganggap pengasuhan sebagai tanggung jawab perempuan semata, serta mendukung kesetaraan gender dengan menciptakan lingkungan yang lebih adil bagi kedua belah pihak. Selain itu, Proyek Ikumen berupaya meningkatkan kualitas hidup keluarga dan kesejahteraan anak melalui keterlibatan ayah.

Signifikansi proyek ini dalam pengarusutamaan gender di Jepang sangat besar, karena berperan dalam mendekonstruksi peran gender tradisional, mendorong kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja dan kehidupan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran laki-laki dalam pengasuhan. Dengan demikian, Proyek Ikumen tidak hanya berfokus pada pengasuhan anak, tetapi juga berkontribusi pada perubahan norma sosial yang lebih inklusif dan setara di Jepang.

2.3 Stereotip Gender di Jepang

Kultur patriarki di Jepang merupakan suatu sistem sosial yang telah berlangsung lama, di mana kekuasaan dan otoritas didominasi oleh laki-laki. Patriarki ini membentuk tidak hanya struktur sosial dan politik, tetapi juga relasi



Optimized using
trial version
www.balesio.com

kehidupan sehari-hari. Patriarki mengedepankan dominasi sebagai aspek kehidupan, termasuk dalam struktur keluarga, dunia kerja. Di Jepang, pola patriarkal ini mengakar dalam sosial yang sudah ada sejak lama, sehingga membentuk yang mengharuskan perempuan untuk memenuhi peran sebagai laki-laki diharapkan untuk menjadi pencari nafkah utama.

Salah satu aspek penting dari kultur patriarki di Jepang adalah konsep *ie* (家), yang secara harfiah berarti "rumah" atau "keluarga". Konsep *ie* memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks budaya Jepang, di mana ia tidak hanya mencakup struktur fisik rumah, tetapi juga mengacu pada sistem sosial dan budaya yang mengatur relasi antara anggota keluarga. Menurut Devi (2023), sistem *ie* mengandung nilai-nilai tradisional yang menempatkan keluarga sebagai unit sosial yang fundamental, dengan posisi laki-laki sebagai kepala keluarga yang memiliki wewenang penuh.

Sistem *ie* membagi peran gender di mana laki-laki dipandang sebagai kepala keluarga, diharapkan untuk bertanggung jawab atas penghidupan keluarga, menjaga nama baik keluarga, dan memastikan keberlangsungan warisan. Sementara itu, perempuan diharapkan untuk menjalankan peran sebagai istri dan ibu, bertanggung jawab atas urusan domestik dan pengasuhan anak. Seperti yang dijelaskan oleh Gwendolyn E. Mikell dalam *African Feminism: The Politics of Survival in the Postcolonial Era* (2003), struktur patriarkal ini tidak hanya mengatur dinamika kekuasaan dalam keluarga, tetapi juga menciptakan batasan bagi perempuan dalam mencapai kemandirian dan partisipasi di luar ranah domestik.

Adanya sistem ini memperkuat norma-norma yang mengharuskan perempuan untuk memprioritaskan keluarga di atas kepentingan pribadi dan karir. Hal ini sering kali menyebabkan konflik antara aspirasi karir perempuan dan tanggung jawab domestik. Sementara itu, laki-laki yang berusaha untuk menyeimbangkan tanggung jawab keluarga dan pekerjaan sering kali terjebak dalam tuntutan sosial yang menekankan peran mereka sebagai pencari nafkah.

Dengan demikian, kultur patriarki yang berpadu dengan sistem *ie* di Jepang menciptakan tantangan besar bagi kesetaraan gender. Perempuan dihadapkan pada dilema untuk memenuhi harapan sosial yang menuntut mereka tetap di rumah dan mengurus keluarga, sementara di sisi lain, mereka juga ingin mengejar karir dan kemandirian. Sebagai respons terhadap tantangan ini, muncul berbagai gerakan yang berupaya untuk mendorong kesetaraan gender, meskipun resistensi terhadap perubahan masih kuat dalam banyak aspek masyarakat.

Kultur patriarki ini, sebagaimana dijelaskan oleh Connell (2005) dalam kajiannya tentang *hegemonic masculinity*, juga mempengaruhi cara laki-laki memandang peran mereka dalam masyarakat. Sebelum adanya inisiatif seperti



ran pengasuhan anak hampir seluruhnya dianggap sebagai perempuan, sementara laki-laki fokus pada karir dan pekerjaan. Dengan demikian, Proyek Ikumen berupaya untuk menantang patriarki yang mengakar ini dengan mengajak laki-laki untuk terlibat dalam pengasuhan.